

Wahana Vol. 1, No.8, Genap, Tahun 2011-2012

ISSN. 0853-5876



wahana

JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA



**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

PENDIDIKAN *PUBLIC SPEAKING* SEBAGAI PENGASAH KECERDASAN ANAK DAN REMAJA

Dwi Rini Sovia Firdaus*

Abstrak

Fenomena psikologis sebagian besar anak dan remaja Indonesia dewasa ini dinilai tidak terlalu menjanjikan sebagai generasi penerus bangsa yang penuh daya saing, memiliki kepribadian yang matang dan tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Hal ini dipicu oleh keadaan dimana perhatian kita sebagai orang tua dan guru masih menjunjung tinggi paradigma lama. Orang tua dan guru hendaknya memanfaatkan masa emas anak untuk memberikan pendidikan karakter yang baik bagi anak. Sehingga anak bisa meraih keberhasilan dan kesuksesan dalam kehidupannya di masa mendatang. Pendidikan *public speaking* untuk anak dan remaja dimulai dari pendidikan melalui semua indra. Ilmu ini secara signifikan dapat meningkatkan kepercayaan diri dan berpengaruh terhadap nilai pelajaran anak di sekolah.

Kata-kata kunci: Pendidikan *Public Speaking*, Kecerdasan, Anak, Remaja.

PENDAHULUAN

Ketika kita terbentur pada kenyataan bahwa anak-anak dan remaja Indonesia dewasa ini sering merasa kurang percaya diri untuk mengemukakan pendapatnya dimuka umum, saat itu pulalah kita menyadari betapa memprihatinkannya pengaruh lingkungan terhadap pembentukan karakter penerus bangsa ini. Pendidikan di sekolah maupun di rumah tidak bisa menjanjikan kualitas manusia yang sempurna. Bahkan dewasa ini, sebagian besar dari anak dan remaja kita belajar untuk patuh serta bersikap pasif di sekolah, sehingga di

* Ir. Dwi Rini Sovia Firdaus, M.Comn, Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Sastra, Universitas Pakuan

permukaan terlihat sebagai murid-murid yang sangat berhasil. Padahal mereka sedang mengalami penurunan prestasi oleh karena ketidakmampuannya mengimbangi proses membosankan yang harus dijalani setiap hari di ruang kelas. Inilah para *underachiever*¹ yang begitu sering kita dengar.

Anak dan remaja kita ini tidak dapat disalahkan begitu saja, karena terkadang mereka sulit untuk melepaskan diri dari doktrin-doktrin yang memojokkan dan merendahkan, yang membuat mereka merasa pendapatnya tidak diperhatikan dan tidak perlu untuk ditanggapi. Hal ini dapat membuat jiwa anak dan remaja menjadi kerdil dan dihantui oleh perasaan gelisah karena adanya pertanyaan-pertanyaan yang tak terjawab. Atau bahkan adanya jawaban yang mereka miliki tentang gejala hati yang tidak tersalurkan. Oleh karena mereka tidak terbiasa menyampaikan dan mengekspresikannya dihadapan orang banyak, bahkan dihadapan orang terdekat mereka sekalipun, hal ini dapat menjadi ganjalan tersendiri dalam pembentukan kepribadiannya. Si anak sudah kalah duluan melawan pikiran dan prasangkanya bahwa pendapatnya tidaklah penting dan lebih baik diam saja.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendekatan dari Multiple Intelligence

Selama lima belas tahun terakhir, penelitian oleh psikolog Howard Gardner dan rekan rekannya di Universitas Harvard telah menunjukkan bahwa setiap anak mempunyai banyak cara berbeda

¹ *Underachiever* adalah seseorang terutama pelajar yang gagal untuk meraih yang diinginkan atau tidak dapat melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan yang diharapkan

untuk menjadi pintar; melalui kata-kata, angka, gambar, musik, ekspresi fisik, pengalaman dengan alam, interaksi sosial, dan pemahaman diri sendiri. Para psikolog, pendidik dan orang tua seharusnya tidak lagi memusatkan begitu banyak perhatian pada potensi manusia dalam konteks yang sempit – seperti yang kita lakukan ketika berbicara tentang nilai IQ seorang anak, misalnya – dan sekarang mulai lebih melihat potensi seorang anak dalam konteks *multiple intelligence* mereka. Kita sudah harus mulai berpikir bahwa anak dan remaja kita akan bisa belajar lebih baik dengan cara mereka sendiri. Seyogyanya kita bisa melihat gambaran mengenai apa yang terjadi dalam hidup seorang anak yang memiliki cara belajar yang unik, agar kita dapat melihat betapa sekolah dengan tidak sengaja memisahkan orang dari potensi sejati mereka.

Bayangkan seorang anak perempuan berusia enam tahun yang aktif dan bersemangat, dengan penuh gairah memulai hari pertamanya di sekolah. Ia terbiasa mengisi hari-harinya dengan menggambar, bermain di kolam renang bersama teman-temannya, bermain bola di lahan perumahan, membangun balok, dan menyanyikan lagu-lagu. Ketika masuk sekolah pada hari pertama yang berkesan itu, ia berharap bisa bergerak bebas menjelajahi benda-benda di sekitarnya, bernyanyi, bermain, dan berinteraksi dengan anak-anak lain. Sebaliknya, ia malah menemukan dirinya dalam sebuah dunia dimana ia harus duduk di kursinya selama berjam-jam, belajar memahami perintah yang panjang dan rumit dari sang guru dan memaksakan matanya melihat angka dan huruf yang tercetak kecil serta tak jelas dalam buku-buku paket.

Ketika kekecewaan dan kebingungannya terlihat oleh sang guru, ia dikirim ke seorang spesialis untuk diperiksa. Ia lalu harus

menjalani berbagai macam tes yang “mengintip” kedalam dunia batinnya. Sang pemeriksa dengan tekun mencatat berbagai kesalahan yang ia lakukan. Si ahli dengan mudah merasakan kekhawatiran orang tuanya dan para guru ketika mereka duduk bersama membicarakan “masalah” anak ini.

Akhirnya para “pakar” mendiagnosanya bermasalah. Mungkin mereka menyebutnya menderita ADD (*Attention Deficit Disorder*), ketidakmampuan belajar (LD), disleksia², hiperaktivitas, ketidakmampuan membaca atau sekedar ketidakmampuan berprestasi. Sang spesialis membuat rencana perawatan yang rumit yang dianggap bisa menyembuhkannya dari kondisi yang menakutkan itu. Mereka menempatkannya dalam sebuah program khusus – mungkin dalam sebuah ruangan kecil di koridor terpencil sekolah atau dalam sebuah karavan di belakang sekolah. Di sana, seorang guru yang sudah mendapat pelatihan khusus “memperbaiki” masalah belajarnya menggunakan berbagai metode dan materi *esoteric*, termasuk peralatan belajar khusus, modifikasi perilaku, dan banyak lembar latihan. Selama jam istirahat, anak ini mendengar anak-anak lain berbicara tentang dirinya yang dianggap sebagai seorang idiot. Skenario ini mungkin terdengar seperti mimpi buruk seorang anak, tapi hal ini terlalu sering terjadi dalam sistem sekolah negeri. Sebuah sistem yang bertujuan mengubah anak-anak menjadi produk rusak yang dikirim kembali ke “bengkel” untuk diperbaiki.

Dalam kelas biasa, teman-teman anak ini mungkin tidak bernasib lebih baik. Dipaksa mengabaikan pola kemampuan belajar mereka yang unik – karunia, bakat, dan minat mereka – mereka

² Disleksia adalah gangguan belajar yang mengakibatkan kesulitan membaca dan berhitung

dengan cepat menyerah pada cara belajar baru yang menggunakan simbol-simbol abstrak untuk menggantikan gambar-gambar hidup serta tugas-tugas rutin yang menggantikan permainan dinamis. Hidup baru mereka dalam lingkungan belajar yang gersang ini mengingatkan kita pada pernyataan tentang pendidikan, bahwa “mungkin semua pendidikan hanya terdiri atas dua hal; pertama, menangkis serangan menggebu anak-anak yang tidak tahu apa-apa terhadap kebenaran, dan kedua, inisiasi selangkah demi selangkah yang halus dan tak kentara atas diri anak-anak yang direndahkan ke dalam kebohongan”³

Multiple Intelligence Setiap Anak

Sudah tiba saatnya bagi sekolah dan orang tua untuk mulai memusatkan perhatian mereka kepada kemampuan bawaan masing-masing anak. Kita sudah mengetahui selama bertahun-tahun bahwa manusia hanya menggunakan sebagian kecil potensi mereka. Jika ini benar, maka bahkan dalam diri orang yang mengalami kerusakan otak yang paling parah sekalipun tersembunyi potensi yang sangat besar. John Lorber, seorang dokter anak dari Inggris, meneliti seorang anak yang karena penyakit sarafnya ia nyaris tak mempunyai otakⁱ. Bukannya mempunyai korteks serebal dengan ketebalan normal 4,5 sentimeter, anak ini hanya mempunyai selebar lapisan tipis setebal sekitar satu millimeter. Meski jelas-jelas mempunyai kelemahan ini, ia dinyatakan memiliki IQ 126, pandai bergaul dan menempati peringkat pertama dalam bidang matematika.

³ Ernest Schactel (1959); *Metamorphosis*; Basic Books; New York (hlm 293)

Meskipun demikian, sekolah-sekolah bersikeras memberikan label ADD atau LD kepada ratusan ribu anak dengan otak yang sepenuhnya normal, padahal kenyataannya para guru hanya belum menemukan cara mengajar sesuai kebutuhan mereka, menurut pola cara kerja saraf mereka yang unik⁴. Kapan ini akan berakhir? Situasi ini akan berakhir ketika orang tua dan pendidik memutuskan untuk menyingkirkan semua label ini dan memulai tugas memahami serta mengembangkan keunikan setiap anak supaya mereka bisa mulai belajar dengan cara mereka sendiri.

Diantara kedelapan jenis kecerdasan yang dimiliki setiap manusia dalam berbagai porsinya, tulisan ini akan mengangkat dua jenis kecerdasan yang berkaitan erat dengan kemampuan seorang anak dibidang *public speaking*; yakni kecerdasan linguistik (*Linguistic Smart*) dan kecerdasan antarpribadi (*People Smart*)⁵

Kecerdasan Linguistik (*Linguistic Smart*)

Anak- anak yang berbakat dalam kemampuan linguistik mempunyai keterampilan pendengaran yang sangat berkembang dan menikmati bermain-main dengan bunyi bahasa. Mereka sering berpikir dalam kata-kata. Mereka sering asyik membaca atau sibuk menulis cerita atau puisi. Meski seandainya tidak menikmati membaca atau menulis, mereka mungkin seorang penutur cerita yang berbakat. Mereka sering menyukai permainan kata-kata dan mungkin mereka sangat hafal pantun, lirik lagu, atau hal-hal kecil lainnya. Mereka mungkin ingin menjadi penulis, sekretaris, penyunting,

⁴ http://en.wikipedia.org/wiki/John_Lorber

⁵ Roger Lewin (1980); *Is Your Brain Really Necessary?*; Scince 210 (hlm 1232-1234)

ilmuwan sosial, guru humaniora, atau politisi. Mereka paling cepat belajar dengan menggunakan kata-kata, atau dengan mendengar dan melihatnya.

Kecerdasan Antarpribadi

Satu lagi jenis kecerdasan yang kita bahas adalah kecerdasan antarpribadi (*people smart*). Kecerdasan ini melibatkan kemampuan untuk memahami dan bekerja dengan orang lain. Seperti masing-masing kecerdasan yang lainnya, kecerdasan antarpribadi melibatkan banyak hal; mulai dari kemampuan berempati pada orang lain (seperti yang mungkin dimiliki oleh seorang konselor), sampai kemampuan memanipulasi sekelompok besar orang menuju pencapaian suatu tujuan bersama (seperti yang mungkin dimiliki seorang diktator politik atau CEO perusahaan besar). Kecerdasan antarpribadi mencakup kemampuan “membaca orang” (misalnya, menilai orang lain dalam waktu beberapa detik), kemampuan berteman, dan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk memulai menjalin suatu kontak bisnis. Karena begitu banyak aspek kehidupan yang melibatkan interaksi dengan orang lain, kecerdasan antarpribadi mungkin sebenarnya lebih penting bagi keberhasilan dalam hidup daripada kemampuan membaca buku atau menyelesaikan problem matematika.

Anak-anak yang berbakat dalam bidang kecerdasan antarpribadi bisa memahami orang. Mereka sering menjadi pemimpin di antara teman-teman mereka di lingkungan perumahan atau di kelas mereka di sekolah. Mereka mengorganisir, mengkomunikasikan dan, yang terburuk, mereka sanggup memanipulasi. Mereka mungkin mengetahui berita tentang semua orang di lingkungan mereka, siapa

menyukai/memusuhi siapa, dan siapa yang akan berkelahi dengan siapa sepulang sekolah. Para anak dan remaja ini mahir mendamaikan konflik di antara teman-teman mereka karena kemampuan menakjubkan mereka dalam mengetahui perasaan serta maksud seseorang. Mereka mungkin ingin menjadi konselor, pengusaha, atau *organizer* komunitas. Cara belajar terbaik mereka adalah berhubungan dan bekerjasama dengan orang lain.

Orang tua dan guru hendaknya memanfaatkan masa emas anak untuk memberikan pendidikan karakter yang baik bagi anak. Sehingga anak bisa meraih keberhasilan dan kesuksesan dalam kehidupannya di masa mendatang. Pola didik orang tua dan guru yang salah, dengan menggunakan ancaman ataupun kontak fisik, dapat menjadikan anak merasa rendah diri atau minder, penakut dan tidak berani mengambil resiko, yang pada akhirnya karakter-karakter tersebut akan dibawanya sampai ia dewasa. Ketika dewasa karakter semacam itu akan menjadi penghambat baginya dalam meraih dan mewujudkan keinginannya kelak. Misalnya, tidak bisa menjadi *public speaker* gara-gara ia minder atau malu.

Banyak anak membawa beban kegalauan batin yang dalam, yang tersembunyi rapat dari pandangan semua orang kecuali mereka yang paling dipercayai. Stres rahasia ini mempunyai banyak sumber. Di rumah – perpisahan karena perceraian, persaingan antar saudara, penyakit, kritik orang tua, perasaan kesepian atau bosan, kesulitan keuangan keluarga, dan kekerasan lingkungan permukiman, semua merupakan penyebab sindrom stress. Di sekolah, stress meliputi tekanan untuk memenuhi tuntutan akademis, direndahkan oleh guru atau ditertawakan oleh murid, persaingan ketat di kelas atau dalam

kegiatan olah raga, diasingkan dari kegiatan kelompok, mendapat nilai jelek, dan ancaman gangguan murid nakal.

Kunci untuk membantu anak-anak menangani stress adalah dengan memahami peran emosi dalam hidup mereka. Rudolf Steiner (dalam Thomas Armstrong, hlm 127) menyebut periode dari usia tujuh sampai empat belas sebagai “*the heart of childhood*” (inti masa kanak-kanak), karena kehidupan perasaan – seperti yang dilambangkan di sini dengan *heart* atau hati – menguasai pikiran. Setiap waktu dalam periode ini menawarkan peluang untuk mengungkapkan emosi. Perasaan simpati untuk hewan peliharaan yang terluka, tertawa karena lelucon lucu, air mata setelah berkelahi dengan teman, dan ratusan emosi lain muncul setiap hari dalam kehidupan seorang anak.

Anak-anak dalam periode usia ini perlu mengalami berbagai kutub perasaan – kebahagiaan dan kesedihan, harapan dan ketakutan, cemburu dan bela rasa – supaya mereka mempunyai dasar yang kuat untuk kehidupan emosional selanjutnya. Seorang anak yang terlalu dilindungi – hanya dengan penekanan sisi positif – menjadi rentan terhadap stres ketika hidup menjadi sulit. Sedangkan seorang anak – yang terpapar pada kekerasan fisik atau kekerasan emosional di rumah, kekerasan media yang terus menerus, dan ancaman kronis dari teman serta sekolah – akan kehabisan tenaga bahkan sebelum ia belajar cara menangani stres.

Pertanyaan penuh ingin tahu seorang anak umur dua tahun “Apa itu, Bu?” mengandung hasrat mendapatkan pembuktian dari pengalamannya. Pengecekan kenyataan kepada orangtua ini terjadi di sepanjang masa kanak-kanak. Jika seorang anak menanyakan sebuah nama dan, entah mengapa tidak mendapatkannya, anak itu akan

merasa bahwa orangtuanya tidak ikut berbagi pengalaman itu atau memberinya sanksi. Konsep peristiwa itu takkan terisi; maknanya akan tetap dangkal dan akhirnya lenyap. Terjadilah pengabaian selektif⁶.

Jika orangtua sudah menyadari kondisi ini, dan mulai membenahi pola didiknya terhadap sang anak, tidak ada salahnya jika orangtua memeriksa keterampilan yang dimiliki oleh anaknya. Dia akan termasuk kedalam kategori *linguistic smart* jika memiliki keterampilan sebagai berikut:

- Suka menulis kreatif di rumah
- Mengarang kisah khayal atau menuturkan lelucon dan cerita
- Sangat hafal nama, tempat, tanggal, atau hal-hal kecil
- Menikmati membaca buku diwaktu senggang
- Mengeja kata-kata dengan tepat dan mudah
- Menyukai pantun lucu dan permainan kata
- Suka mengisi teka teki silang atau melakukan permainan seperti scrable atau anagram
- Menikmati mendengarkan kata-kata lisan (cerita, program radio, pembacaan buku, dsb)
- Mempunyai kosakata yang luas untuk anak seusianya
- Unggul dalam pelajaran sekolah yang melibatkan membaca dan/atau menulis

Dan orangtua juga dapat memeriksa keterampilan berikut, karena anak dalam kategori ini termasuk kedalam kelompok *people smart*.

- Mempunyai banyak teman

⁶ Howard Gardner, *Frames of Mind*, 1984

- Banyak bersosialisasi di sekolah atau di lingkungan tempat tinggal
- Tampak sangat mengenal lingkungannya
- Terlibat dalam kegiatan kelompok di luar jam sekolah
- Berperan sebagai “penengah keluarga” ketika terjadi pertikaian
- Menikmati permainan kelompok
- Berempati besar terhadap perasaan orang lain
- Dicari sebagai “penasihat” atau “penyelesai masalah” oleh teman-temannya
- Menikmati mengajari orang lain
- Tampak mempunyai bakat memimpin

PEMBAHASAN

Ilmu *Public Speaking* untuk Anak dan Remaja

Kegiatan *public speaking* untuk anak dan remaja bisa menjadi pengalaman tersendiri yang menarik. Kebanyakan orang - baik anak, remaja, maupun orang dewasa - memiliki ketakutan tersendiri ketika harus berdiri didepan orang banyak apalagi jika harus berbicara didepan mereka. Namun, daripada hal ini malah ditambahkan kedalam sederetan ketakutan seorang anak, lebih baik mereka tetap dianjurkan untuk melakukannya. Karena *public speaking* untuk anak dan remaja dapat menempa keberanian dan rasa percaya diri anak yang akan dibawanya nanti sampai ia dewasa.

Beberapa langkah untuk menghilangkan rasa takut sebelum tampil berbicara adalah:

Langkah 1 : Maknai tujuan dari pidato; apakah untuk menghibur?
Untuk meyakinkan?

- Ataukah untuk menginformasikan?
Siapa audiensnya?
Dan dimana posisi anak berbicara?
- Langkah 2 : Persempit cakupan topiknya. Pilih 3 yang terbaik dan buatlah kerangka pemikirannya
- Langkah 3 : Mencari bukti-bukti, bisa dari buku, internet, dll supaya pidato anak tidak terdengar dangkal
- Langkah 4 : Dalami semua informasi yang didapat
- Langkah 5 : Tulis secara sistematis dan singkat dalam bentuk powerpoint
- Langkah 6 : Tambahkan foto, gambar ataupun video agar lebih menarik
- Langkah 7 : Berlatih terus
- Langkah 8 : Santai, karena anak sudah mempersiapkan segala sesuatunya secara matang, maka hadapilah apa yang akan terjadi selanjutnya.

Pendidikan Melalui Semua Indra

Beri anak banyak peluang untuk pembelajaran multi-indriawi. Anak-anak sangat bergairah bila dikelilingi oleh hal-hal yang secara bersamaan bisa mereka dengar, lihat, sentuh, kecap dan cium. Lengkapi anak dengan kertas berwarna cerah untuk menulis tugas. Belikan anak buku gores-dan-cium atau buku-buku dengan kertas bertekstur tak lazim. Campur puding atau makanan ber-krem lain untuk digunakan sebagai cat jari dalam menulis kata-kata dan angka atau bantu dia menciptakan huruf-huruf dari adonan roti. Vicki Cobb⁷ menyarankan banyak cara lezat untuk mempelajari sifat-sifat

⁷ Vicki Cobb, *Science Experiments You Can Eat*

dunia fisik. Bertindaklah sebagai “pemandu” untuk anak yang matanya ditutup saat berjalan-jalan di alam terbuka di mana ia bisa memperhatikan bunyi, aroma, dan tekstur dunia luar. Berikan lingkungan bermain yang “kaya indra”; dengan ilusi optik; botol aroma (tabung film kecil berisi berbagai aroma yang berbeda); papan tekstur (tripleks yang permukaannya dilapisi perca permadani, sutra, karet, kain wol, dan bahan bertekstur yang lain); dan kotak suara (kotak berisi suara misterius). Izinkan anak-anak terlibat dalam pengalaman multi-indriawi alami, termasuk memasak, membangun bendungan dan benteng, permainan air, gerakan kreatif, improvisasi dramatis, dan kegiatan seni yang melibatkan sentuhan seperti membentuk tanah liat atau membuat kolase tiga dimensi.

“Kesalahan” Mungkin Merupakan Salah Paham

Ketika anak menangkap sesuatu dengan cara yang berbeda dari cara anda, sebelum anda mengoreksinya, minta dia menjelaskan sedikit. Ketika anak belajar menulis dan dia membalik huruf dan angka, mungkin hal ini didasari sebuah alasan yang berkaitan dengan persepsi. John Holt⁸ menyatakan bahwa, bagi banyak anak yang melakukan pembalikan, kearah mana huruf menghadap tidak menjadi masalah. Holt berkomentar: “Mereka pasti sangat bingung dan mungkin bahkan takut ketika diberitahu bahwa sebuah ‘huruf P terbalik’ yang mereka buat ternyata ‘salah’, atau bahwa coretan mereka itu sama sekali bukan sebuah huruf P. Jika bisa menggambar seekor kuda, anjing ataupun kucing, atau mobil kearah mana pun yang kita inginkan, mengapa kita tidak bisa menggambar huruf P

⁷ Thomas Armstrong, *Setiap Anak Cerdas*, 2000

atau B atau E dengan cara apapun yang kita inginkan? Bahkan, anak-anak ini mungkin menggunakan strategi spasial yang seratus persen logis (di mana arah tidak mempengaruhi pengenalan sebuah objek) untuk melaksanakan sebuah tugas linguistik. Anak-anak yang membalik huruf perlu dengan hati-hati diperkenalkan ke dalam kesadaran bahwa huruf tidak sama dengan gambar. Tapi hal ini baru bisa terjadi setelah anda mengakui bahwa persepsi anak anda sendiri logis. Dan yang jelas anda takkan memperbaiki keadaan jika memberitahu anak-anak bahwa mereka melakukannya karena mereka menderita penyakit belajar atau penyakit perhatian yang khusus.

Anak dan Keterampilan Public Speaking

Sejumlah survei yang telah dilakukan di dalam maupun di luar negeri menemukan prosentase yang cukup signifikan besar menyangkut pengaruh ilmu *public speaking* terhadap peningkatan kepercayaan diri anak dan remaja. Hal ini juga berpengaruh terhadap nilai pelajaran lain di sekolahⁱⁱ. Dewasa ini, dunia kerja sering mengeluhkan para calon karyawannya banyak yang mengalami kesulitan dalam keterampilan berkomunikasi. Terutama pada saat wawancara perekrutan karyawan baru. Kenyataan ini membuat kita berpikir kembali bagaimana caranya agar hal ini dapat dieliminir melalui pembekalan ilmu *public speaking* sejak usia dini.

Jika anak diusia belianya sudah merasa nyaman berbicara dihadapan orang banyak, mereka akan merasa kurang terbebani jika dihadapkan pada suatu tugas untuk berbicara di depan kelas atau di tempat kerjanya nanti. Anak-anak seusia preschool ataupun taman kanak-kanak cenderung tidak menyadari bahwa dia sering berbicara kepada banyak orang dan merasa nyaman dengan tindakannya. Tidak

sama halnya dengan anak-anak yang lebih tua. Mereka cenderung lebih merasa malu dan ragu-ragu jika disuruh berbicara ke depan kelas, bahkan hanya untuk menyampaikan idenya sekalipun. Ketika mengajarkan *public speaking*, mulailah dari hal yang kecil dengan menyuruh anak untuk berbicara dengan teman di sebelahnya atau berbicara didalam grup yang kecil sebelum maju ke grup yang lebih besar.

Mengajarkan *Public Speaking* kepada anak dengan kecerdasan linguistik

Cara belajar terbaik anak-anak yang berbakat dalam bidang ini adalah dengan mengucapkan, mendengar, dan melihat kata-kata. Cara terbaik memotivasi mereka di rumah termasuk berbicara dengan mereka, menyediakan banyak buku, rekaman, dan kaset kata-kata yang diucapkan, serta menciptakan peluang untuk menulis. Lengkapi mereka dengan peralatan untuk membuat kata termasuk tape recorder, untuk bahasa lisan, dan mesin tulis, komputer, pembuat label, dan perangkat mencetak untuk kegiatan menulis. Dengan seluruh anggota keluarga, bacalah buku bersama-sama, adakan malam dongeng, dan mungkin bahkan menciptakan *newsletter* keluarga yang bisa mereka edit. Bawa mereka ke tempat-tempat dimana kata sangat penting, termasuk perpustakaan, toko buku, biro surat kabar, dan penerbitan.

- 1) Untuk memulai kegiatan agar anak merasa nyaman dengan *public speaking*, pasanglah anak atau bentuk grup kecil yang terdiri dari dua atau tiga anak. Carikan topik yang ringan dan atur waktunya agar masing-masing mendapatkan giliran untuk bercerita.

- 2) Pada saat anak sudah merasa lebih nyaman berbicara, libatkan dia dalam diskusi di grup yang lebih besar, tentang sesuatu yang dia ketahui dengan baik. Lalu sekolah hendaknya mengadakan acara mingguan dimana semua murid dapat membawa mainannya dan bercerita dihadapan teman-temannya semenit dua menit. Untuk anak-anak yang lebih tua, dapat dimulai dengan membentuk grup yang agak lebih banyak sebelum dia mendapatkan gilirannya untuk bercerita didepan kelas.
- 3) Kali ini berikan contoh pidato dan contohkan bagaimana sebaiknya tampil dihadapan orang banyak. Untuk anak yang lebih tua, buatlah sebuah simulasi sebuah pidato yang disampaikan oleh seorang presiden. Ajak anak untuk memimpin suatu percakapan. Tanyakan “apa kesalahan yang telah dilakukan oleh si pembicara ini?”, “apa yang patut ditiru?” Buatlah anak berpikir tentang bagaimana caranya untuk membuat pidato yang efektif. Tunjukkanlah kepada anak-anak yang lebih muda beberapa video dari penampil yang bernyanyi dan mempertanyakan tentang beberapa hal secara langsung kepada mereka. Para penampil ini cenderung untuk terlihat dramatis dan penuh dengan gerakan. Lalu tanyakan kepada mereka apakah mereka menyukainya dan mengapa.
- 4) Ajak anak untuk menghafal pidato, dan menginstruksikan kontak mata jika sedang menerangkan sesuatu dan berbicaralah dengan tidak terlalu cepat/lambat.
- 5) Tugaskan anak-anak untuk hanya melakukan *oral presentation* dimana bagi anak-anak yang lebih tua dapat mempersiapkan sebuah power point dan bagi yang lebih muda dapat membawa

peralatan yang dirasa dapat membantunya dalam *oral presentation*-nya.

- 6) Instruksikan anak untuk mengatur sebuah debat kelas. Aktivitas ini akan memaksa anak untuk berbicara ke grup lain tanpa diperlengkapi dengan materi tertulis untuk dibaca. Carikan topik yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya, “perluakah sekolah menerapkan pakaian seragam setiap hari?” Bahkan anak-anak yang lebih muda juga dapat diajak dalam debat kelasnya, tentu dengan durasi yang lebih singkat.

Mengajarkan *Public Speaking* kepada anak dengan kecerdasan antarpribadi?

Cara belajar terbaik anak-anak yang berbakat dalam kategori ini adalah dengan berhubungan dan bekerjasama. Mereka perlu belajar melalui interaksi dinamis dengan orang lain. Beri mereka kesempatan untuk mengajari anak-anak lain. Sediakan berbagai jenis permainan yang bisa mereka lakukan bersama teman-teman mereka. Biarkan mereka terlibat dalam kegiatan komunitas, klub, kepanitiaan, program seusai jam sekolah, dan organisasi sukarelawan. Adakan diskusi keluarga dan sesi penyelesaian masalah. Bekerjasamalah melakukan proyek kelompok. Bersama-sama hadirilah berbagai peristiwa politik, budaya, serta sosial.

Aktivitas yang dapat kita lakukan bersama dengan anak tidak jauh berbeda dengan tipe anak yang memiliki kecerdasan linguistik. Hanya saja penekanan lebih ke arah bagaimana anak tetap dapat berinteraksi aktif dengan orang lain. Perbanyak diskusi dan proyek penyelesaian masalah, sehingga anak merasa tercukupi bekalnya jika dihadapkan pada situasi dimana dia harus menyampaikan

presentasinya didepan kelas. Tentunya penyampaian ide atau pidato didepan kelas memerlukan perbendaharaan kata yang cukup banyak agar anak lebih leluasa menyampaikan isi pikirannya dengan pemilihan kata-kata yang sesuai. Adapun latihan yang dapat dipraktekkan untuk memperkaya perbendaharaan kata anak adalah dengan cara:

1. Mengajak anak berbicara sesering mungkin
2. Merangsang anak untuk selalu membaca dan memancing keingintahuannya dengan sesering mungkin bertanya
3. Fasilitasi anak dengan buku tulis untuk menulis kata-kata baru setiap hari
4. Ajak anak bermain kata, seperti scrabble, dll
5. Perdengarkan musik, karena kebanyakan anak dapat menikmati musik dan lebih gampang menghafal kata-kata didalam sebuah lagu

PENUTUP

Ilmu public speaking yang diberikan kepada anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan linguistik dan kecerdasan antarpribadi yang tinggi, dimaksudkan untuk mengadaptasi ilmu komunikasi dengan cara belajar mereka yang unik, agar dapat menemukan kepercayaan diri yang tinggi, yang pada akhirnya dapat menciptakan generasi yang cerdas.

Setiap anak yang dilahirkan kemuka bumi ini adalah cerdas. Tinggal sekarang bagaimana kita dapat menemukan cara belajarnya yang unik, sesuai dengan jenis kecerdasan yang dimilikinya.

Daftar Pustaka

- Thomas Armstrong (2000)-alih bahasa oleh Rina Buntaran (2002);
*Setiap Anak Cerdas! Panduan membantu anak belajar
dengan memanfaatkan multiple intelligence-nya*; PT.
Gramedia Pustaka Utama; Jakarta, Indonesia
- Howard Gardner (1984); *Frame of Mind, The Theory of Multiple
Intelligences*; Basic Books; New York
- Ernest Schactel (1959); *Metamorphosis*; Basic Books; New York;
hlm 293
- Roger Lewin (1980); *Is Your Brain Really Necessary?*; Science 210;
hlm 1232-1234
- Joseph Chilton Pearce (1980); *Magical Child*; Bantam Books
- Vicki Cobb (1984); *Science Experiments You Can Eat*; Harper
Collins
-